

Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia: Kajian Tipologi Linguistik

(Diathesis Markings in Indonesian: A Linguistic Typological Study)

Ketut Artawa

Ketut Widya Purnawati

Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Udayana

Jalan Nias nomor 13, Denpasar 80114

Tel.: +62 (361) 224121

Surel: ketut_artawa@unud.ac.id

Diterima: 5 September 2019 Direvisi: 14 Oktober 2019 Disetujui: 13 Juli 2020

Abstrak

Sistem diatesis suatu bahasa terkait erat dengan sistem pemarkahannya, baik pemarkahan secara morfologis maupun secara sintaktis. Tujuan utama tulisan ini adalah untuk membahas sistem pemarkahan diatesis bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digolongkan sebagai bahasa yang memiliki diatesis aktif dan pasif sehingga bahasa Indonesia dapat dimasukkan ke dalam kelompok bahasa akusatif. Berdasarkan kajian diatesis dilihat dari perspektif tipologi linguistik, diatesis aktif dan pasif bahasa Indonesia menunjukkan perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan diatesis aktif pasif dalam bahasa yang bertipe akusatif. Bahasa Indonesia memiliki dua tipe pasif: pasif *di-* dan pasif pronomina. Berdasarkan sistem kebermarkahan, konstruksi pasif *di-* yang dimarkahi secara morfologis memiliki bentuk aktif yang juga dimarkahi secara morfologis. Dalam konstruksi pasif *di-*, verba yang menunjukkan diatesis pasif dimarkahi oleh prefiks *di-*, sedangkan verba yang menunjukkan diatesis aktif dimarkahi oleh prefiks *meng-*. Secara sintaktis, subjek diatesis aktif dalam diatesis berfungsi sebagai ajung (*adjunct*) dalam bentuk frasa preposisional dan bisa dilesapkan. Pada konstruksi pasif pronomina, verba yang menunjukkan diatesis pasif muncul dalam bentuk verba dasar, sedangkan verba yang menunjukkan diatesis aktif dimarkahi oleh prefix *meng-*. Agen dalam kalimat pasif pronomina tidak dapat dilesapkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pasif pronomina, diatesis aktif lebih bermarkah daripada diatesis pasifnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pendekatan tipologi linguistik, diatesis aktif dan pasif dalam bahasa Indonesia tidak memenuhi persyaratan diatesis secara tipologi linguistik.

Kata kunci: akusatif, diatesis aktif, diatesis pasif

Abstract

The diathesis system of a language is closely related to its marking system, both morphological and syntactic markings. The main aim of this article is to discuss the diathesis marking systems in Indonesian. Indonesian is classified as a language that has active and passive diathesis, so that Indonesian can be included in the accusative language group. Based on the diathesis study seen from the perspective of linguistic typology, the active and passive diathesis in Indonesian show a significant difference when they are compared to the active-passive diathesis in accusative-type languages. Indonesian has two passive types: passive *di-* and pronomial passive. Based on the system of marking,



the *di*-passive construction which is morphologically marked has an active form which is also morphologically marked. In the *di*-passive construction, verbs that show passive diathesis are marked by the *di*-prefix, whereas verbs that show active diathesis are marked by the *meng*- prefix. Syntactically, the subject of active sentences functions as an adjunct in passive sentences in the form of prepositional phrases and can be deleted. In the pronominal passive constructions, verbs that show passive diathesis appear in the form of basic verbs, whereas verbs that show active diathesis are marked by the *meng*- prefix and the agent of this passive cannot be deleted. This shows that the active diathesis is more marked than the passive diathesis. Thus, it can be concluded that based on the linguistic typology approach, active and passive diathesis in Indonesian does not meet the requirements of the typology of diathesis.

Keywords: accusative, active diathesis, passive diathesis

PENDAHULUAN

Diatesis adalah kategori gramatikal yang mengungkapkan hubungan antara tindakan yang diekspresikan oleh verba dan subjek dari kalimat. Hubungan subjek kalimat secara morfologis diungkapkan oleh dua bentuk yang saling bertentangan, yang akan disebut bentuk aktif dan bentuk pasif dari verba (Deda dan Lumezi 2015). Batasan diatesis seperti ini tercermin dalam analisis diatesis secara lintas bahasa, baik dari aspek morfologi maupun sintaksis. Sistem diatesis suatu bahasa terkait erat dengan sistem pemarkahan, baik itu pemarkahan morfologis pada nomina atau pada verba. Secara tipologi, bahasa akusatif memiliki diatesis aktif dan pasif, sedangkan bahasa yang bertipe ergatif memiliki diatesis ergatif dan antipasif. Berdasarkan penelusuran literatur, bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa yang memiliki diatesis aktif dan pasif (Verhaar 1984; Verhaar 1988). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dapat dimasukkan ke dalam kelompok bahasa yang bertipe akusatif. Jenis atau tipe diatesis yang dimiliki bahasa Indonesia dalam tulisan ini dikaji berdasarkan perspektif tipologi linguistik.

Pembahasan mengenai diatesis aktif dan pasif bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berbagai tulisan yang mengulas tentang diatesis pasif dalam bahasa Indonesia dapat dibaca dalam buku *Serpah-serpiah Telaah Pasif Bahasa Indonesia* yang disunting oleh Kaswanti Purwo (1989). Berdasarkan penelaahan terhadap kumpulan tulisan tersebut, secara singkat dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki diatesis aktif dan pasif. Selain kumpulan artikel dalam buku tersebut, ada dua buku yang menguraikan masalah diatesis aktif dan pasif yang digunakan sebagai rujukan oleh para pengajar dan peneliti bahasa Indonesia. Kedua buku tersebut adalah *Indonesian Reference Grammar* karangan Sneddon (1996) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Alwi, dkk. (1988). Sneddon (1996:246-253) menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki dua tipe pasif, yaitu tipe pasif yang verbanya dimarkahi oleh prefix *di*- dan tipe pasif yang verbanya hadir dalam bentuk dasar. Pilihan terhadap bentuk pasif ini ditentukan oleh agen dalam kalimat aktif. Pembahasan kedua bentuk pasif ini juga dapat ditemukan dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk. 1988:345-348). Pembahasan mengenai diatesis aktif dan pasif tersebut belum berdasarkan pada karakteristik diatesis secara tipologi linguistik, terutama dalam hal kebermarkahan. Secara morfosintaksis, penamaan aktif dan pasif dalam bahasa Indonesia menimbulkan masalah sebab dari sudut pandang kebermarkahan, kedua tipe pasif dalam bahasa Indonesia tidak sejalan dengan ciri-ciri morfosintaksis diatesis pasif yang dibentuk dengan berdasarkan pada diatesis aktifnya. Untuk tipe pasif *di*-, baik verba pada diatesis pasif maupun pada diatesis aktifnya sama-sama memiliki pemarkah, yaitu pemarkah *di*- untuk verba pada diatesis pasif dan pemarkah *meng*- untuk verba pada diatesis aktifnya. Pada tipe pasif pronomina, verba pada diatesis pasif muncul tanpa pemarkah, sedangkan verba pada diatesis aktif dimarkahi oleh prefiks *meng*-. Artinya, bentuk verba pada diatesis aktif lebih bermarkah secara morfologis daripada verba

pada diatesis pasifnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, ada dua permasalahan yang perlu untuk dibahas, yaitu apakah diatesis pasif bahasa Indonesia memenuhi persyaratan diatesis pasif secara tipologi linguistik sehingga diatesis pasif bahasa Indonesia bisa dikategorikan memiliki dua tipe pasif.

METODE

Comrie (1988) menegaskan bahwa tujuan menyeluruh penelitian tipologi bahasa atau tipologi linguistik adalah untuk mengklasifikasikan bahasa menurut ciri strukturalnya, yaitu untuk menjawab secara umum permasalahan “Seperti apakah bahasa X?” Selain itu, ditegaskan pula bahwa tipologi bahasa mendasarkan diri pada dua praanggapan penting berikut: (a) diasumsikan bahwa bahasa-bahasa dapat diperbandingkan satu sama lainnya menurut strukturnya, dan (b) tipologi bahasa mempranggapkan bahwa terdapat perbedaan di antara bahasa-bahasa.

Praanggapan pertama menyiratkan adanya ciri-ciri universal yang dapat digunakan sebagai dasar perbandingan. Comrie (1988) mencatat bahwa studi tipologi bahasa berjalan secara beriringan dengan studi bahasa universal. Praanggapan kedua menyiratkan adanya perbedaan di antara bahasa-bahasa. Apabila bahasa-bahasa tidak memiliki perbedaan, semua bahasa tentunya dapat dikategorikan sebagai tipe bahasa yang sama. Pada prinsipnya, ciri struktural setiap bahasa dapat dipilih sebagai dasar tipologi linguistik. Akan tetapi, dalam melaksanakan tipologi bahasa, tujuan yang hendak dicapai adalah mencari ciri yang menonjol, khususnya ciri yang dapat dijadikan dasar untuk memprediksi ciri lainnya. Dalam konteks ini, aspek bahasa Indonesia yang dijadikan topik pembahasan adalah pemarkahan diatesis dalam bahasa Indonesia. Secara tipologi linguistik dan berdasarkan penelusuran literatur yang ada, bahasa Indonesia dianalisis sebagai bahasa yang bertipe akusatif dan memiliki dua tipe diatesis pasif: pasif *di-* dan pasif pronominal (Chung 1976; Verhaar 1977; Verhaar 1988). Secara metodologi yang menjadi subjek penelitian adalah aspek bahasa Indonesia yang disebut diatesis dan pemarkahannya, sedangkan objek penelitiannya adalah data bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat dan hasilnya berupa model kajian tipologis. Tiga hal ini dianggap penting dalam penelitian linguistik deskriptif oleh Kibrik (1977). Analisis pemarkahan diatesis bahasa Indonesia dalam artikel ini menggunakan pendekatan tipologi linguistik, terutama konsep kebermarkahan tipologis

Ada dua jenis data yang dipergunakan dalam artikel ini: data sekunder dari sumber rujukan terdahulu dan sumber rujukannya dicantumkan; penulis adalah penutur aktif bahasa Indonesia maka digunakan juga introspektif-intuitif data dan data ini ditampilkan tanpa rujukan. Penggunaan data introspektif dapat dilakukan apabila peneliti memiliki akses atau kemampuan terhadap bahasa yang diteliti. Ini dikenal dengan metode instospektif dalam pemerolehan data (Milroy 1997)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pemarkahan diatesis bahasa Indonesia dalam artikel ini menggunakan pendekatan tipologi linguistik, terutama konsep kebermarkahan tipologis. Untuk penerapannya dalam analisis pemarkahan diatesis dalam bahasa Indonesia dan memperjelas posisi pendekatan ini maka pada bagian ini diuraikan pendekatan tipologi linguistik dengan sistem diatesis, verba dalam struktur kalimat dan diakhiri dengan pembahasan tipe diatesis bahasa Indonesia.

Pendekatan Pemarkahan Diatesis dalam Tipologi Linguistik

Dalam literatur tipologi linguistik dijumpai istilah keergatifan dan keakusatifan. Keergatifan atau keakusatifan dapat ditemukan pada dua tataran, yaitu morfologi dan sintaksis. Sebuah bahasa dapat dikatakan berciri ergatif morfologis apabila argumen pasien verba transitif (P) dimarkahi dengan cara yang sama dengan argumen verba intransitif (S), dan berbeda dari argumen agen verba transitif (A). Apabila argumen agen verba transitif (A) dimarkahi dengan cara yang sama dengan argumen verba intransitif (S), dan berbeda dengan argumen pasien verba transitif (P), maka bahasa yang

bersangkutan dikatakan menunjukkan ciri akusatif (Comrie 1978; Dixon 1972). Bahasa yang bertipe akusatif memiliki diatesis aktif dan pasif, sedangkan bahasa yang bertipe ergatif memiliki diatesis ergatif dan antipasif. Pada bahasa bertipe akusatif, diatesis aktif merupakan struktur dasar, sedangkan diatesis pasif merupakan struktur turunan. Pada bahasa bertipe ergatif, diatesis ergatif merupakan struktur dasar, sedangkan diatesis antipasif merupakan struktur turunannya.

Bahasa Inggris dapat digolongkan sebagai bahasa akusatif karena dalam bahasa tersebut A diperlakukan dengan cara yang sama dengan S dalam hal kasus, persesuaian subjek-verba, dan posisi strukturalnya.

- (1) a. He(S) swims every week.
'Dia berenang setiap minggu.'
b. He (A) hits the dog (P) every day.
'Dia memukul anjing itu setiap hari.'

Selain klausa transitif (1b), bahasa Inggris juga memiliki konstruksi pasif, yang dapat dianggap sebagai cara lain dalam mengungkapkan kandungan semantis klausa transitif. Akan tetapi, klausa pasif sering diperlakukan sebagai konstruksi intransitif turunan karena agen klausa tersebut diungkapkan sebagai frasa preposisional dan kehadirannya dapat dihapuskan.

- (2) The dog is hit (by him) every day.

Berbeda dengan sistem akusatif, dalam sistem ergatif, P diperlakukan dengan cara yang sama dengan S. Pada sistem pemarkahan ergatif, P dan S umumnya tidak mendapat pemarkahan. Sistem pemarkahan tersebut dapat diilustrasikan dengan menggunakan bahasa Kalkatungu, sebuah bahasa daerah Australia (Blake 1988).

- (3) a. Kalpin ingka
pria pergi
'Pria itu pergi.'
b. Marapai-thu nanya kalpin
wanita-Erg lihat pria
'Wanita itu melihat pria itu.'

Pada kalimat (3) di atas P dan S tidak diberikan markah, sedangkan A bermarkah Erg -*thu*. Secara morfologis, pada contoh tersebut P dan S diperlakukan dengan cara yang sama. Menurut Lyons, diatesis dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu diatesis aktif, pasif, dan medial (1968:374). Diatesis aktif menggambarkan tindakan (*action*), diatesis pasif menunjukkan keadaan (*state*), sedangkan diatesis medial adalah diatesis antara aktif dan pasif. Diatesis medial ini mengandung implikasi bahwa suatu tindakan atau keadaan mempengaruhi subjek atau kepentingan subjek.

Pembedaan antara diatesis 'pasif' dan 'ergatif' menyebabkan munculnya kerancuan di antara banyak penulis. Pengidentifikasian konstruksi tersebut dalam artikel ini ditelaah dengan menggunakan teori Comrie (1988). Comrie (1988:9) menyatakan bahwa kerancuan tersebut berasal dari ketidakjelasan kriteria yang digunakan untuk mengenali konstruksi diatesis 'pasif' dan 'ergatif'. Untuk mengenali perbedaan konstruksi diatesis 'pasif' dan 'ergatif' tersebut, Comrie menyarankan pemakaian kriteria sebagai berikut. a) Diatesis pasif dan ergatif menunjukkan kemiripan karena keduanya melibatkan ciri kesubjekan pada pasien; b) Diatesis pasif dan ergatif berbeda karena ergatif biasanya melibatkan integrasi agen yang lebih tinggi dibandingkan pasif; c) Pasif dan ergatif berbeda dalam hal kebermarkahan; pasif adalah konstruksi yang bermarkah, sedangkan ergatif merupakan konstruksi yang tidak bermarkah.

Berdasarkan argumentasi yang dikemukakan oleh Comrie (1988), dengan jelas terlihat bahwa adanya kemiripan antara konstruksi ergatif dan konstruksi pasif sehingga seringkali suatu konstruksi ergatif dianggap sebagai konstruksi pasif disebabkan oleh adanya fakta bahwa kedua jenis konstruksi tersebut memiliki pasien yang berperilaku seperti subjek. Pengidentifikasian subjek semacam ini didasarkan pada perbandingan secara morfo-sintaksis antara subjek dan argumen tunggal predikat intransitif. Secara umum, tampaknya tidak kontroversial jika dikatakan bahwa argumen tunggal predikat intransitif merupakan subjek predikat tersebut; argumen tunggal itu merupakan subjek satu-satunya (*subject by default*). Oleh karena itu, menurut Comrie (1988), sebuah argumen predikat transitif dapat ditetapkan sebagai subjek klausa dengan membandingkan ciri yang sama dengan subjek klausa intransitif, yaitu ciri yang tidak dimiliki oleh argumen transitif lainnya. Ciri-ciri seperti ini merupakan ciri subjek. Pada jenis pasif prototipe (bukan pasif *impersonal*), pasien memiliki ciri yang sama dengan subjek konstruksi intransitif. Ciri tersebut tidak dimiliki oleh agen pada konstruksi pasif. Ciri penting lainnya yang membedakan konstruksi ergatif dari konstruksi pasif adalah kebermarkahan (*markedness*). Verba konstruksi ergatif umumnya tidak bermarkah, sedangkan pasif umumnya bermarkah morfologis.

Beralih ke masalah pengertian konstruksi aktif dan antipasif. Konstruksi aktif dianggap sebagai konstruksi dasar di dalam bahasa akusatif, sedangkan antipasif merupakan konstruksi turunan dalam bahasa ergatif. Istilah “antipasif” mula-mula diperkenalkan oleh Silverstein (1976) untuk menamai konstruksi intransitif turunan yang terdapat dalam bahasa ergatif. Silverstein memperlakukan antipasif sebagai analogi konstruksi pasif. Pada konstruksi pasif, agen verba transitif diungkapkan sebagai *ajung*. *Ajung* tersebut dapat dihapuskan. Pada konstruksi antipasif, yang dapat dihapuskan dari klausa adalah pasien konstruksi transitif, bukan agen. Dixon (1994) mendefinisikan turunan antipasif sebagai mekanisme sintaksis yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) klausa transitif diturunkan menjadi klausa intransitif, (b) argumen agen menjadi argumen inti satu satunya dalam antipasif, (c) argumen pasien dimarkahi sebagai konstituen yang periferi, (d) ada pemarkahan formal yang eksplisit untuk konstruksi antipasif.

Pengertian antipasif dapat diilustrasikan dengan contoh dalam bahasa Yalarnanga (Malinson and Blake 1981:75). Konstruksi transitif ergatif yang umum ditunjukkan dalam contoh (4a) dan konstruksi antipasif ditunjukkan dalam contoh (4b).

- (4) a. Matyumpa-yu kukapi taty-a-mu
Kanguru -erg rumputmakan-Lampau
'Kanguru itu makan rumput'
b. Matyumpa kukapi-u taty-a-li-ma
Kanguru rumput-DAT makan-AP-Sekarang
'Kanguru itu makan rumput'
(Malinson and Blake, 1981:75).

Pada konstruksi antipasif, verba dimarkahi oleh afiks *-li-* dan agen muncul tanpa markah, tetapi pasien bermarkah kasus datif. Di samping sudut pandang sintaksis, Dixon (1994) juga menunjukkan bahwa secara semantis konstruksi antipasif terfokus pada fakta bahwa A pada dasarnya mengambil bagian dalam aktivitas yang melibatkan objek. Hal ini bertentangan dengan konstruksi pasif, yakni konstruksi yang memfokuskan diri pada keadaan (*state*) yang acuannya P yang justru menekankan pada hasil suatu tindakan, bukan aktivitas.

Verba dalam Struktur Kalimat

Semua bahasa memiliki verba dan setiap bahasa mampu menyatakan siapa yang melakukan apa terhadap siapa. Secara lintas bahasa, verba dibedakan menjadi verba intransitif, transitif, semi-

transitif atau ambitransitif. Verba dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan secara morfologis menjadi dua, yaitu verba dasar dan verba turunan. Verba turunan dapat diturunkan dari kategori seperti adjektiva, nomina, dan verba itu sendiri. Berdasarkan adanya kemungkinan kehadiran nomina di belakang verba saat digunakan sebagai predikat dalam satu kalimat, verba dapat dibedakan menjadi verba transitif dan verba intransitif. Verba juga dapat berperilaku ganda berdasarkan ada tidaknya nomina yang muncul mengikutinya. Pada konteks tertentu suatu verba mengizinkan kehadiran nomina, tetapi pada konteks yang lain verba yang sama tidak memunculkan nomina. Verba seperti ini digolongkan menjadi verba semi-transitif atau ambitransitif.

Dalam suatu struktur kalimat, verba transitif diikuti oleh nomina. Jumlah nomina ini bisa satu atau dua. Verba yang diikuti oleh satu nomina disebut verba ekatransitif dan verba yang diikuti oleh dua nomina disebut verba dwitransitif. Berbeda dengan verba transitif, verba intransitif pada umumnya diikuti oleh kategori bukan nomina (Alwi, dkk. 1988:90-91).

Dalam artikel ini, istilah kalimat transitif dan dwitransitif digunakan untuk menamai kalimat yang verbanya diisi oleh verba transitif atau dwitransitif. Untuk melabeli nomina yang merupakan valensi dari verba transitif digunakan simbol seperti A, O, dan S. Jika valensinya lebih dari dua, untuk argumen yang ketiga dilabeli dengan simbol E. Simbol ini diadopsi dari Dixon (2010). Simbol E ini dapat digunakan untuk argumen verba transitif dan intransitif untuk menunjukkan bahwa verba tersebut memiliki perluasan ketransitifan (*extended transitive* atau *extended intransitive*).

Kalimat transitif memiliki peran yang penting dalam pembahasan diatesis aktif dan pasif dalam bahasa Indonesia. Kalimat transitif bahasa Indonesia dapat dibagi dua. Pertama, Kalimat Ekatransitif, ialah kalimat yang memiliki dua argumen inti, yaitu A dan O. Secara tradisional, kalimat transitif yang verbanya dimarkahi oleh prefiks *meng-* dikategorikan sebagai kalimat aktif.

(5) Pemerintah (A) akan memasok semua kebutuhan Lebaran (O) .

(6) Presiden (A) merestui pembentukan Panitia Pemilihan Umum (O) (Alwi dkk. 1988:341)

Kedua, kalimat dwitransitif. Verba pada kalimat dwitransitif, umumnya dimarkahi oleh sufiks *-kan* atau *-i*. Namun, harus diperhatikan bahwa tidak semua verba yang berfungsi sebagai predikat dengan dengan sufiks ini adalah verba dwitransitif. Kalimat dwitransitif dapat dibagi tiga: (a) Dwitransitif dengan sufiks *-kan*, verba dwitransitif jenis ini memerlukan tiga argumen inti (contoh 7); (b) Dwitransitif dengan sufiks *-i* (contoh 8) .

(7) Saya (A) membelikan Ayah (O) baju baru itu (E) (Verhaar, 1984: 36)

(8) Ayah (A) mengirim kami (O) uang (E) setiap bulan (Alwi, dkk, 1988:343).

Di samping kalimat-kalimat dwitransitif di atas, ada kemungkinan terbentuknya struktur lain apabila verbanya dimarkahi sufiks *-kan*, seperti contoh kalimat berikut. Konstruksi berikut dengan sufiks *-kan* tidak termasuk kalimat dwitransitif.

(9) Saya (A) memeriksakan anak saya (O) ke dokter itu (E).

(10) Dia (A) menyewakan rumahnya (O) kepada orang asing (E).

Ketiga, alternasi *-kan* dan *-i*. Sufiks *-kan* dan *-i* dapat dilekatkan pada verba yang sama untuk menghasilkan konstruksi dengan tiga argumen berupa nomina. Akan tetapi hanya verba yang hadir dengan sufiks *-i* yang termasuk verba dwitransitif, sedangkan verba dengan sufiks *-kan* tidak semuanya dapat digolongkan sebagai verba dwitransitif. Berdasarkan jumlah nomina yang muncul setelah verba, hanya verba pada contoh (12) dan (14) yang dapat dikatakan verba dwitransitif karena verba tersebut diikuti oleh dua nomina.

Pada contoh (11) dan (13), verba diikuti oleh sebuah nomina dan sebuah frasa preposisional, sehingga verba pada contoh tersebut tidak bisa dikatakan sebagai verba dwitransitif. Akan tetapi,

Alwi, dkk. (1988:343) menambahkan bahwa secara semantik, di samping verba dwitransitif yang dapat mempunyai objek yang bermakna sasaran seperti dalam contoh (12) dan (14), kalimat dwitransitif juga dapat bermakna direktif seperti contoh (11) dan (12) (Alwi, dkk, 1988:343), sehingga menurut Alwi kalimat (11) sampai dengan kalimat (14) semuanya termasuk kalimat dwitransitif. Hal ini menimbulkan suatu kerancuan.

- (11) Dia (A) menugaskan pekerjaan itu (O) kepada saya (E)
- (12) Dia (A) menugasi kami (O) pekerjaan itu (E)
- (13) Ayah (A) mengirimkan uang (O) kepada kami (E) setiap bulan
- (14) Dia (A) mengirimi kami (O) uang (E) setiap bulan

Secara semantik, verba dwitransitif adalah verba yang memerlukan tiga argumen (A, O dan E). Berdasarkan uraian di atas, kalimat dwitransitif bahasa Indonesia adalah kalimat yang verbanya mengizinkan hadirnya dua frasa nomina di belakang verba atau hadirnya satu frasa nomina dan frasa preposisional. Menurut Alwi, dkk., masing-masing argumen itu menduduki fungsi subjek, objek dan pelengkap. Fungsi-fungsi ini dapat ditunjukkan dengan contoh berikut (Alwi, dkk. 1988:342).

- (15) Ida (subjek) sedang mencari adiknnya (objek) pekerjaan (pelengkap).
- (16) Ida (subjek) sedang mencari pekerjaan (pelengkap).

Dijelaskan bahwa objek secara langsung ada di belakang verba dan diikuti oleh pelengkap seperti pada contoh (15). Pada kalimat (16), konstituen yang langsung berada di belakang verba disebut pelengkap. Konstituen tersebut tidak bisa dikatakan objek karena tidak bisa dijadikan subjek kalimat pasif. Objek dalam kalimat ini adalah argumen yang tersirat. Dijelaskan pula bahwa pelengkap tidak bisa dihapuskan dari struktur. Pelepasan ini menghasilkan kalimat yang tidak berterima seperti dalam contoh berikut.

- (17) *Ida sedang mencari adiknnya.

Jadi, hanya objek dalam kalimat dwitransitif yang bisa tersirat, bukan pelengkapnya. Contoh berikut juga dianggap termasuk kalimat dwitransitif dalam bahasa Indonesia (Alwi, dkk, 1988:343-344).

- (18) Dia menganggap saya orang pintar
- (19) Saya mengira dia orang Jawa

Verba *menganggap* pada kalimat (18) diikuti oleh dua nomina, *saya* dan *orang pintar*. Verba *mengira* juga diikuti oleh dua nomina, *dia* dan *orang Jawa*. Setiap bahasa memiliki sejumlah verba yang menunjukkan perilaku yang sama dengan verba seperti ini dalam bahasa Indonesia. Bahasa Bali juga memiliki tipe struktur seperti (18) dan (19), demikian pula dengan bahasa Inggris. Akan tetapi, dalam bahasa Inggris, verba jenis ini tidak digolongkan ke dalam verba dwitransitif, melainkan digolongkan ke dalam verba transitif kompleks (lihat Huddleston and Pullum, 2008)

Tipe Diatesis Bahasa Indonesia

Sneddon (1996:246-253) menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki dua bentuk pasif yang berbeda, yaitu 'tipe pasif satu' dan 'tipe pasif dua'. Pilihan di antara kedua pasif ditentukan oleh aktor atau agen dalam kalimat aktif. Struktur kalimat aktif dan tipe pasif satu dirumuskan sebagai berikut.

- Diatesis aktif
- Subjek (aktor) + meN-verba + objek (pasien)
- Diatesis Pasif
- Subjek (pasien) + di-verba + (oleh) + agen

Kaidah pasif di atas menunjukkan bahwa subjeknya adalah pasien, verbanya ditandai dengan kehadiran prefiks *di-* dan agen dalam kalimat pasif dapat hadir dengan atau tanpa preposisi *oleh*.

Sneddon (1996) menyatakan kalimat aktif pada contoh (20) ini bisa diubah menjadi kalimat pasif (21).

(20) Dia menolong saya. (aktif)

(21) Saya ditolong (oleh) dia. (pasif)

Agen pasif ini adalah agen orang ketiga. Pasif tipe kedua memiliki urutan kata yang berbeda seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

Subjek (pasien) + Agen (aktor) + verba

Dalam pasif ini, agen tidak pernah muncul dengan preposisi. Verba tidak ditandai oleh kehadiran prefiks *di-*, tetapi muncul dalam bentuk dasarnya. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh (23).

(22) Saya membeli buku itu. (aktif)

(23) Buku itu saya beli. (pasif)

Alwi, dkk. (1988:345) menguraikan bahwa pengertian aktif dan pasif dalam kalimat melibatkan beberapa hal, seperti jenis verba yang menjadi predikat, subjek, objek, dan bentuk verba yang dipakai. Verba dalam kalimat aktifnya bisa berupa verba ekatransitif atau dwitransitif dan dimarkahi oleh kehadiran prefiks *meng-*. Ditegaskan juga bahwa pemasifan dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) menggunakan verba berprefiks *di-* dan (2) menggunakan verba tanpa prefiks *di-*. Jika simbol S digunakan untuk subjek, P untuk predikat, dan O untuk objek, maka kaidah pembentukan pasif *di-*dalam bahasa Indonesia adalah dengan (1) mempertukarkan S dengan O, (2) mengganti prefix *meng-* dengan *di-* pada P, dan (3) menambahkan kata *oleh* di depan usur yang berfungsi sebagai S pada bentuk aktifnya. Penerapan kaidah ini dapat dilihat dalam contoh berikut (Alwi, dkk. 1988:345-346)

(24) Ibu Gubernur (S) akan membuka pameran itu (O). (aktif)

(25) Pameran itu akan dibuka oleh Ibu Gubernur. (pasif)

Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia yang subjek kalimat aktifnya adalah pronomina dibentuk dengan cara kedua. Kaidah kedua ini dibentuk dengan (1) memindahkan O ke awal kalimat, (2) menanggalkan prefix *meng-* dalam P, dan (3) memindahkan S ke tempat yg tepat sebelum verba. Proses pembentukan ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

(26) Saya (S) sudah mencuci mobil itu (O) (aktif)

(27) *Mobil itu saya sudah jual

(28) Mobil itu sudah saya cuci (pasif)

Berikut diberikan contoh kalimat aktif dan perubahan bentuknya menjadi kalimat pasif.

(29) Tina (S) sudah menjual rumah itu (O) (aktif)

(30) a. Rumah itu sudah dijual oleh Tina (pasif)

b. Rumah itu sudah dijual Tina

(31) Toni (S) memukuli pemuda itu (O) (aktif)

(32) a. Pemuda itu dipukuli oleh Toni (pasif)

b. Pemuda itu dipukuli Toni

Kalimat (29) dan (31) adalah kalimat aktif yang predikatnya dilengkapi dua frasa nomina yang memiliki dua fungsi gramatikal, yaitu subjek dan objek. Fungsi objek pada kalimat tersebut dijadikan subjek kalimat pasif seperti dalam contoh (30) dan (32). Prefiks *meng-* diganti dengan prefiks *di-*. Dalam kalimat pasif, preposisi *oleh* bisa dilesapkan sehingga menghasilkan kalimat (30b) dan (32b). Pemasifan adalah proses transformasi yang mengubah status objek menjadi subjek.

Berikut adalah kalimat dwitransitif dengan alternasi strukturnya. Kalimat dwitransitif yang verbanya dimarkahi oleh sufiks *-kan* terlihat pada kalimat (33), sedangkan alternasinya yang berupa struktur pasif ditunjukkan oleh kalimat (34).

- (33) Ibu (S) membelikan adik (O) baju baru (Pel) (aktif)
 (34) a. Adik dibelikan baju baru oleh Ibu (pasif)
 b. *Baju baru dibelikan adik oleh Ibu (pasif)

Kalimat (33) memiliki dua frasa nomina yang hadir di belakang verba, yaitu *adik* dan *baju baru*. Dari kedua frasa nomina ini, hanya frasa nomina yang berada langsung di belakang verba yang bisa dijadikan subjek kalimat pasif seperti pada contoh (34a). Frasa nomina *baju baru* (Pelengkap) tidak bisa dijadikan subjek untuk kalimat pasif seperti yang ditunjukkan pada (34b). Kalimat ini tidak gramatikal. Hal ini berarti hanya ada satu objek gramatikal.

Fenomena yang sama juga terjadi dalam proses pemasifan kalimat dwitransitif yang dimarkahi oleh sufiks-*i*. Struktur kalimat ini secara kategori mengizinkan dua frasa nomina yang hadir di belakang verba, seperti contoh berikut.

- (35) Ayah (S) mengirimi kami (O) uang (Pel) (aktif)
 (36) a. Kami dikirimi uang oleh ayah (pasif)
 b. *Uang dikirimi kami oleh Ayah (pasif)

Contoh (35) adalah kalimat dwitransitif yang predikatnya dimarkahi oleh sufiks-*i*. Hanya bentuk pasif (36a) yang berterima karena yang menjadi subjek dalam kalimat pasif ini adalah objek dalam kalimat aktif.

Berikut adalah bentuk pasif yang tidak bermarkah *di-*. Pasif ini sering disebut dengan istilah pasif pronomina. Verba pada pasif tipe ini hadir tanpa pemarkah. Secara umum agennya adalah pronomina, baik pronomina pertama, kedua, maupun ketiga. Di samping pronomina, nomina kekerabatan dapat digunakan secara deiktik sebagai agen kalimat pasif.

- (37) a. Saya (S) sudah membelikan Andi (O) baju baru (Pel) (aktif)
 b. Andi sudah saya belikan baju baru (pasif)
 c. *Baju baru sudah saya belikan Andi (pasif)
 (38) a. Kami (S) membuatkan Andi (O) nasi goreng (Pel)(aktif)
 b. Andi kami buat nasi goreng (pasif)
 c. *Nasi goreng kami buat Andi (pasif)
 (39) a. Dia (A) mengirimi kami (O) surat (E) (aktif)
 b. Kami dia kirimi surat (pasif)
 c. *Surat dia kirimi kami (Pasif)

Pemasifan kalimat ekatransitif tidak menimbulkan masalah karena hanya ada satu argumen di belakang verba, tetapi tidak demikian halnya dengan kalimat dwitransitif, pemasifannya bisa menimbulkan masalah karena ada dua argumen yang hadir setelah verba dalam bentuk aktifnya. Kalimat pasif pada contoh (37c), (38c), dan (39c) masih perlu dibuktikan keberterimaannya secara tekstual, apakah konstruksi seperti itu muncul dalam teks atau tidak. Pasif pronomina pada (37b), (38b), dan (39b) tidak ada masalah dalam hal keberterimaannya. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia hanya memiliki satu objek. Verba yang berfungsi sebagai predikat kalimat transitif dalam konstruksi aktif secara umum dimarkahi oleh prefiks *meng-* sedangkan dalam konstruksi pasif dimarkahi oleh prefiks *di-*.

Selain pasif *di-*, bahasa Indonesia juga memiliki bentuk pasif yang verbanya muncul tanpa prefiks *di-*. Inilah dua pasif utama dalam bahasa Indonesia. Pemilihan bentuk pasif ini berdasarkan pada subjek kalimat aktifnya. Jika subjek kalimat aktif adalah pronomina ketiga, ada dua pilihan yaitu *di-* pasif dan pasif tanpa pemarkah pada predikatnya. Jika subjek kalimat aktifnya adalah pronomina pertama dan kedua, maka bentuk pasif yang dipilih adalah bentuk pasif yang verbanya tidak dilengkapi pemarkah morfologis. Jika subjek kalimat aktifnya adalah nomina, maka pasif yang

dipilih adalah pasif dengan pemarkah *di-*. Namun apabila nomina itu termasuk nomina yang menyatakan kekerabatan dan digunakan secara deitik, boleh saja bentuk pasif yang dipilih adalah bentuk pasif dengan verba tanpa pemarkah. Dari uraian di atas ada dua aspek penting yg bisa dilihat secara tipologi linguistik, yaitu sebagai berikut.

- (a) Yang disebut kalimat pasif dalam bahasa Indonesia ada dua: *di-pasif* dan pasif yang predikatnya hadir tanpa pemarkah *di-*
- (b) Verba dwitransitif sebagai kategori verba perlu dipertegas keberadaannya sebagai sebuah tipe verba dalam bahasa Indonesia

Bahasa yang bertipe akusatif memiliki diatesis aktif dan pasif. Kalimat aktif dalam bahasa akusatif dianggap sebagai struktur dasar (*basic structure*) sedangkan kalimat pasif adalah struktur turunan (*derived structure*). Untuk memberikan uraian yang jelas tentang diatesis aktif dan pasif dalam bahasa yang beritipe akusatif, perhatikan contoh bahasa Jepang berikut yang dikutip dari Tsujimura (1996).

- (40) Sensei =ga Taroo=o sikat-ta
teacher=NOM Taroo=ACC scold-PAST
'The teacher scolded Taroo'
- (41) Taroo=ga sensei=ni sikar-are-ta
Taroo=NOM teacher=OBL scold-PASSIVE-PAST

Pada dasarnya, kalimat (40) dan (41) menyatakan peristiwa yang sama dan bila dilihat dari pola urutan juga menunjukkan kesamaan, yakni posisi awal adalah subjek yang sama-sama dimarkahi oleh partikel *ga* dan posisi akhir diisi oleh predikat. Akan tetapi ada dua hal penting yang membedakan keduanya, yaitu pertama verba pada kalimat (41) dilengkapi sufiks- (*r*)*are*, sedangkan verba pada kalimat (40) tidak dilengkapi sufiks ini. Kedua, ada perubahan fungsi gramatikal. *Taroo* yang dimarkahi secara akusatif menduduki fungsi objek pada kalimat (52). Pada kalimat (41) *Taroo* yang dimarkahi secara nominatif menduduki fungsi subjek. Subjek pada kalimat (40) mengalami perubahan fungsi menjadi fungsi oblik pada kalimat (41) dan dimarkahi oleh *ni*. Dalam bahasa Jepang kalimat (40) adalah kalimat aktif dan (41) adalah kalimat pasif. Perubahan diatesis aktif ke pasif bahasa Jepang menunjukkan bahwa bentuk verba pasif lebih bermarkah daripada bentuk verba aktifnya. Verba pasif dimarkahi oleh sufiks (*r*)*are*.

Secara tipologi, Artawa dan Jufrizal (2018) menegaskan bahasa akusatif memiliki diatesis aktif dan pasif. Diatesis aktif merupakan bentuk dasar (*unmarked structure*), sedangkan diatesis pasif merupakan bentuk yang bermarkah (*marked structure*) Karakteristik diatesis aktif dan pasif bahasa Jepang menunjukkan kesesuaian dengan kategori diatesis secara tipologi. Berikut adalah diatesis aktif dan pasif bahasa Indonesia. Tipe pasif *di-* dengan contoh sebagi berikut.

- (42) Ibu membelikan adik baju baru (aktif)
- (43) Adik dibelikan baju baru oleh Ibu (pasif)

Verba dalam kalimat aktif (42) adalah *membelikan* dan verba kalimat pasif (43) adalah *dibelikan*. Jika dilihat secara morfologis, verba aktif hadir dengan prefiks *meng-*, sedangkan verba pasif hadir dengan prefiks *di-*. Bila dilihat dari pemarkahannya, kalimat aktif dan pasif bahasa Indonesia sama sama bermarkah. Pada kalimat pasif pelakunya dimarkahi preposisi *oleh* dan agen dalam bentuk frasa preposisional ini bisa dilesapkan. Seandainya kalimat aktif bahasa Indonesia tidak bermarkah *meng-* seperti dalam bahasa ragam informal: *Ibu belikan adik baju baru*, dan hanya kalimat pasif yang bermarkah *di-*, maka diatesis aktif dan pasif bahasa Indonesia sesuai dengan definisi aktif dan pasif dalam bahasa akusatif. Tipe pasif yang tidak dimarkahi *di-* hadir dengan verba dalam bentuk dasarnya. Perhatikan contoh berikut.

- (44) Saya sudah membaca surat itu (aktif)

(45) Surat itu sudah saya baca (pasif pronomina)

Verba aktif dalam kalimat (44) adalah *membaca* dan verba pasif dalam kalimat (45) adalah *baca*. Secara morfologis, bentuk aktif lebih kompleks daripada bentuk pasifnya. Bila dilihat dari konsep kebermakahan, pasif pronomina ini tidak memenuhi kriteria kalimat pasif karena verbanya lebih sederhana secara morfologis, yakni muncul dalam bentuk verba dasar (*baca*). Agen yang muncul dalam kalimat pasif pronomina ini tidak bisa dilesapkan, berbeda dengan agen kalimat pasif *di-* yg bisa dilesapkan. Kedua bentuk pasif ini tidak memenuhi persyaratan bentuk pasif atau diatesis pasif. Tipe pasif ini lebih menunjukkan ciri diatesis ergatif. Tipe aktifnya tidak memenuhi karakteristik struktur antipasif karena argumen pasiennya berfungsi sebagai objek, bukan sebagai oblik.

Hal yang menarik terkait dengan pasif bahasa Indonesia adalah istilah verba dwitransitif. Dijelaskan bahwa verba dwitransitif bahasa Indonesia memiliki fungsi gramatikal: subjek-predikat-objek-pelengkap. Hanya objek yang bisa dijadikan subjek dalam kalimat pasif. Fungsi pelengkap tidak bisa dijadikan subjek kalimat pasif. Jika istilah ekatransitif dipergunakan dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang mengacu pada verb yang memiliki satu frasa nomina yang mengikuti verba atau satu objek, secara logis verba dwitransitif adalah verba yang memiliki dua objek. Akan tetapi karena kendala pemasifan, maka salah satu frasa nominanya yang letaknya tidak langsung di belakang verba tidak bisa dijadikan subjek kalimat pasif. Ini berarti bahwa tidak ada 'konstruksi berobjek ganda yang semetris' dalam bahasa Indonesia. Alwi, dkk. (1988:342) menjelaskan bahwa verba yang diikuti oleh dua nomina disebut verba dwitransitif, tetapi perilaku kedua nomina itu tidak sama, misalnya dalam kalimat, *Ida sedang mencarikan adiknya pekerjaan*, dalam kalimat ini ada dua nomina yang mengikuti verba mencarikan, yaitu adiknya dan pekerjaan. Yang berperilaku sebagai objek adalah nomina adiknya karena hanya nomina ini bisa dijadikan subjek kalimat pasif. Nomina pekerjaan diberi label sebagai relasi pelengkap karena tidak bisa dijadikan subjek kalimat pasif (Alwi, dkk. 1988: 342)

Bahasa Indonesia dicatat memiliki dua tipe pasif: pasif *di-* dan pasif pronomina. Bila dilihat dari sistem pemarkahannya, tipe pasif *di-* dan diatesis aktifnya dimarkahi oleh prefix *meng-*, ini berarti aktif dan pasif ini sama-sama bermarkah. Pasif pronomina verbanya hadir dalam bentuk dasar, sedangkan verba aktifnya dimarkahi oleh prefix *meng-*. Kedua tipe pasif ini tidak sejalan dengan tipe pasif secara tipologi linguistik, yakni diatesis aktif adalah diatesis dasar dan tidak bermarkah.

SIMPULAN

Perbedaan pandangan terhadap diatesis aktif dan pasif dengan karakteristik morfologis dan sintaktis tampaknya bermula dari dua hal, yaitu tipe bahasa yang dianalisis dan pendekatan teoretis yang dipergunakan. Dari perspektif tipologi linguistik, diatesis aktif dan pasif Bahasa Indonesia menunjukkan perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan diatesis aktif dan pasif dalam bahasa yg bertipe akusatif. Bahasa Indonesia memiliki dua tipe pasif: pasif *di-* dan pasif pronomina. Pasif *di-* jika dibandingkan dengan bentuk aktifnya berdasarkan sistem kebermarkahan, baik diatesis aktif maupun pasif sama-sama memiliki pemarkahan morfologis. Diatesis aktif memiliki verba yang bermarkah *meng-*, sedangkan verba pada diatesis pasifnya bermarkah *di-* dan secara sintaktis subjek kalimat aktif berfungsi sebagai ajung (*adjunct*) dalam bentuk frasa preposisional dan bisa dilesapkan. Jika dilihat dari sistem kebermakahan, verba pada pasif pronomina berbentuk verba dasar, sedangkan bentuk verba aktifnya dimarkahi oleh prefix *meng-* dan agen dalam kalimat pasif pronomina tidak dapat dilesapkan. Hal ini menunjukkan bahwa diatesis aktif lebih bermarkah daripada apa yang disebut diatesis pasif pronomina.

Berdasarkan pencermatan dan analisis kebermarkahan, diatesis Bahasa Indonesia dianalisis sebagai bahasa yang memiliki diatesis aktif dan pasif, akan tetapi, diatesis ini tidak dilihat secara kritis dalam perspektif tipologi. Asumsi dasar tipologi linguistik terkait dengan diatesis adalah kalimat aktif adalah kalimat dasar yang tidak bermarkah dan kalimat pasif adalah kalimat turunan yang bermarkah. Dengan demikian, kebaruan hasil analisis ini adalah memperjelas bahwa analisis diatesis aktif dan pasif yang dikembangkan untuk bahasa Indonesia tidak sesuai dengan kaidah kebermarkahan secara tipologi linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Artawa, K. dan Jufrizal. 2018. *Tipologi Linguistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Blake, B. J. 1988. "Tagalog and the Manila-MT Isa axis." *La Trobe Working Papers in Linguistics* 1:77-90.
- Chung, Sandra. 1976. "An Object Creating Rule in Bahasa Indonesia." *Linguistic Inquiry* 7:41-87.
- Comrie, B. 1978. "Ergativity." Dalam *Syntactic Typology: Studies in the Phenomenology of Language*, disunting oleh Lehman, W.D. Austin: The University of Texas.
- . 1988. "Passive and Voice." Dalam *Passive and Voice*, disunting oleh Shibatani, M. Amsterdam: John Benjamins.
- Deda, A dan L. Lumezi. 2015. "The Traditional Conception of Diathesis (Voice) and a Modern View to It." *European Journal of Language and Literature Studies* 1 (1):81-88.
- Dixon, R. M. W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 2010. *Basic Linguistic Theory Volume 2*. Oxford: Oxford University Press.
- Huddleston, R. dan G. Pullum. 2008. *The Cambridge Grammar of the English Language*. Cambridge: Cambridge University.
- Kaswanti Purwo, B. (ed.). 1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kibrik, A. E. 1977. *The Methodology of Field Investigation in Linguistics Janua Linguarium*. Series Minor.
- Lyons, J. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Mallinson, G. dan Blake, B. J. 1981. *Language Typology: Cross-Linguistic Studies on Syntax*. Amsterdam: North-Holland.
- Milroy, L. 1997. "Field Linguistics." Dalam *Sociolinguistics A Reader and Coursebook*, disunting oleh N. Coupland dan A. Jaworski. London: Macmillan Press Ltd.
- Silverstein, Michael. 1976. "Hierarchy of Features and Ergativity." Dalam *Grammatical Categories in Australian Languages*, disunting oleh R. M. W. Dixon. Canberra: Australian National University.

- Sneddon, J. 1996. *Indonesian Reference Grammar*. London: Routledge.
- Tsujimura, N. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Verhaar, J. W. M. 1978. "Some Notes on The Verbal Passive in Indonesian." *NUSA, Linguistic Studies of Indonesian and other Languages in Indonesia* 19:11-19.
- . 1984. "The Categorical Systems in Contemporary Indonesian: Verbs." Dalam *Towards a Description of Contemporary Indonesian: Preliminary Studies Part I. Nusa, Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia*, disunting oleh Bambang Kaswanti Purwa.
- Verhaar, J. W. M. 1988. "Syntactic Ergativity in Contemporary Indonesian" dalam MacGinn, R. (ed.). *Studies in Austronesian Linguistics*. Hal.: 347–384. Athens: Ohio University.
- Verhaar, J. W. M. (1977). "Pengantar Linguistik". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.